

HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI BERPRESTASI DENGAN DISIPLIN LATIHAN PADA REMAJA YANG MENGIKUTI PENCAK SILAT DI PERISAI DIRI YOGYAKARTA

RELATIONSHIP BETWEEN ACHIEVEMENT MOTIVATION AND DISCIPLINE OF EXERCISE IN ADOLESCENTS PARTICIPATING IN PENCAK SILAT AT THE PERISAI DIRI YOGYAKARTA

¹Nasrul Umam, ²Narastri I. Utami, ²Triana Noor Edwina Dewayani Soeharto

^{1,2,3}Universitas Mercu Buana Yogyakarta

¹nasrulpark@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara motivasi berprestasi dengan disiplin latihan pada remaja yang mengikuti pencak silat. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara motivasi berprestasi dengan disiplin latihan pada remaja yang mengikuti pencak silat. Subjek penelitian ini berjumlah 31 remaja yang mengikuti pencak silat di Keluarga Silat Nasional Indonesia Perisai Diri Yogyakarta. Pengambilan data menggunakan Skala Motivasi Berprestasi dan Skala Disiplin Latihan. Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi *product moment* dari Karl Pearson. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,778 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan disiplin latihan. Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,605 variabel motivasi berprestasi menunjukkan kontribusi sebesar 60,5% terhadap disiplin latihan dan sisanya 39,5% dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi disiplin latihan yaitu kesadaran diri, peraturan, alat pendidikan, dan hukuman.

Kata kunci: motivasi berprestasi, disiplin latihan, pencak silat

Abstract

This research aims to determine the relationship between achievement motivation and discipline of exercise in adolescents who follow Pencak silat. The hypothesis proposed in this study is that there is a positive relationship between achievement motivation and discipline of exercise in adolescents who follow Pencak silat. The subjects of this study were 31 adolescents who participated in Pencak silat at the Keluarga Silat Nasional Indonesia Perisai Diri Yogyakarta. Retrieval of this research data using the Achievement Motivation Scale and the Discipline of Exercise Scale. The data analysis technique using a product-moment correlation from Karl Pearson. Based on the results of data analysis obtained correlation coefficient (r_{xy}) of 0.778 with $p = 0.000$ ($p < 0.01$). These results indicate that there is a significant positive relationship between achievement motivation and discipline of exercise. Acceptance of the hypothesis in this study shows the coefficient of determination (R^2) of 0.605 achievement motivation variable shows a contribution of 60.5% to discipline of exercise and the remaining 39.5% is influenced by other factors not examined in this study. Other factors that can influence the discipline of exercise are self-awareness, regulations, educational tools, and punishment.

Keywords: achievement motivation, the discipline of exercise, Pencak silat

PENDAHULUAN

Pencak silat merupakan unsur kebudayaan nasional Indonesia yang harus dilestarikan. Sesuai dengan pasal 32 Undang-Undang Dasar 1945 diamanatkan untuk dimajukan oleh pemerintah. Pencak silat sebagai unsur kebudayaan nasional dan sebagai olahraga tradisional, yang termasuk kebudayaan lama dan asli (Nalapraya, 1987).

Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 32 Ayat 1 berbunyi:

“Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”.

Pasal tersebut menjelaskan bahwa kebudayaan yang ada di daerah-daerah seluruh Indonesia adalah kebudayaan bangsa. Kebudayaan bangsa yang timbul sebagai usaha budi-daya masyarakat Indonesia. Negara menjamin kebebasan masyarakat untuk memelihara dan melestarikan nilai-nilai budayanya (Nalapraya, 1987).

Aspek yang diajarkan dalam Pencak silat ada dua, yaitu aspek kerohanian dan kejasmanian. Aspek kerohanian mengajarkan tentang budi pekerti luhur, sedangkan aspek kejasmanian mengajarkan tentang ketangkasan untuk pembelaan diri terhadap kemungkinan serangan lawan, keterampilan seni untuk hiburan dan kesenangan serta seperangkat gerak untuk memelihara kesegaran, ketahanan dan kesamaptaan jasmani (Nalapraya, 1987).

Karakteristik para penggiat pencak silat bermacam-macam, berada pada rentang usia mulai dari usia 5 tahun hingga usia 70 tahun. Bila ditilik dari profesinya, ada yang berprofesi sebagai dosen, mahasiswa, pegawai negeri, anggota ABRI, karyawan perusahaan, pedagang, pekerja, petani dan lain-lain. Pencak silat juga mempunyai manfaat kesehatan seperti halnya senam dan olah raga lainnya yang banyak dilaksanakan oleh masyarakat (Nalapraya, 1987). Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di perguruan pencak silat Keluarga Silat Nasional Perisai Diri di Yogyakarta, pada hari Minggu, tanggal 15 September 2019, didapatkan data bahwa para peserta pencak silat atau siswa sebagian besar adalah remaja, remaja mempunyai peran dalam perkembangan dan pelestarian pencak silat.

Peneliti melakukan wawancara tambahan pada hari Kamis, 13 Februari 2020, kepada pelatih dan ketua pengurus Keluarga Silat Nasional Perisai Diri UPN Yogyakarta, didapatkan data bahwa siswa tidak disiplin dalam latihan, dari 42 siswa terdapat 15 siswa yang sering hadir latihan dan 27 siswa lainnya jarang latihan. Menurut pelatih banyak hal yang membuat siswa tidak datang latihan, siswa capek karena kegiatan sekolah, jadwal berbenturan dengan kegiatan lain, minder karena lama tidak datang latihan, minder karena teman-temannya sudah mahir, main game, motivasi siswa yang kurang, kurang dukungan dari orangtua dan malas latihan. Ketua pengurus Keluarga Silat Nasional Perisai Diri UPN Yogyakarta Muhammad Hasan mengatakan “banyak hal yang membuat siswa tidak disiplin dalam berlatih, seperti suasana latihan, motivasi dalam diri siswa, tempat latihan, teman, pelatih, waktu dan metode latihan”.

Disiplin adalah kesadaran diri individu untuk mengikuti dan menaati peraturan-peraturan, nilai-nilai dan hukum yang berlaku dalam satu lingkungan tertentu, yang memberikan dampak yang baik bagi keberhasilan dirinya di masa depan (Tu’u, 2004). Latihan adalah penerapan dari suatu perencanaan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berolahraga yang berisi materi, metode dan aturan pelaksanaan sesuai dengan tujuan hendak dicapai (Suharjana, 2007). Disiplin latihan adalah kesadaran diri individu untuk mengikuti dan menaati peraturan-peraturan, nilai-nilai dan hukum yang berlaku sebagai proses untuk meningkatkan kemampuan berolahraga yang berisi materi, metode dan aturan pelaksanaan sesuai dengan tujuan hendak dicapai. Menurut Prijodarminto (1993) disiplin memiliki tiga aspek penting, yaitu sikap mental (*mental attitude*), pemahaman yang baik mengenai aturan perilaku, dan sikap kelakuan yang menunjukkan kesungguhan hati untuk menaati peraturan yang ada.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti pada hari Kamis, 28 Maret 2019, sampai hari Jumat, 29 Maret 2019 pada 11 remaja yang berusia 14-20 tahun yang mengikuti latihan pencak silat di Keluarga Silat Nasional Indonesia Perisai Diri UPN Yogyakarta, diperoleh data bahwa sebanyak 9 dari 11 remaja memiliki disiplin latihan yang rendah. Diharapkan remaja sebagai generasi penerus bangsa memiliki disiplin latihan yang tinggi, dengan disiplin latihan yang tinggi dapat menunjang pembinaan dan pembangunan generasi muda, meningkatkan pendidikan nasional, serta pendidikan jasmani dan olahraga dalam rangka pembangunan nasional sebagai pengamalan pancasila, pemantapan wawasan nusantara dan perwujudan ketahanan nasional (Nalapraya, 1987). Disiplin yang tinggi bagi seorang atlet sangat diperlukan untuk mencapai prestasi yang

maksimal (Wicaksono, 2012).

Kedisiplinan merupakan nilai yang sangat penting, sehingga penerapannya harus dilakukan. Kedisiplinan akan selalu tercermin pada semua pelaksanaan komponen latihan. Untuk memperoleh hasil peningkatan fisik, teknik, taktik, dan mental yang maksimal dapat dicapai melalui kontinuitas dan kedisiplinan dalam berlatih. Disiplin merupakan salah satu nilai yang terbentuk dari proses berlatih. Disiplin yang tinggi bagi seorang atlet sangat diperlukan agar dapat menyelesaikan semua program latihan yang telah disusun oleh pelatih, untuk mencapai prestasi yang maksimal (Wicaksono, 2012). Disiplin yang tinggi pada remaja yang mengikuti pencak silat akan membentuk karakter positif, peningkatan kondisi fisik, mental dan spiritual. Pencak silat dalam perkembangan dunia modern saat ini tidak lagi sekedar sebagai sarana seni beladiri melainkan juga sebagai upaya dalam memelihara kesehatan dan juga bagian dari pendidikan karakter (Riani & Purwanto, 2018).

Menurut Tu'u (2004) ada empat faktor yang dapat mempengaruhi dan membentuk disiplin dalam diri individu, yaitu: kesadaran diri dan motivasi, kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Kesadaran diri menjadi motivasi yang sangat kuat terwujudnya disiplin individu. McClelland dalam Gintings (2014) menjelaskan bahwa ada tiga jenis motivasi yang mendasari manusia, yaitu motivasi untuk berprestasi, motivasi untuk berkuasa, dan motivasi untuk berafiliasi/bersahabat. Mengikuti dan menaati peraturan, pengikutan dan ketaatan sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individu. Alat pendidikan, alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan. Hukuman, hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah. Gintings (2014) mengatakan bahwa motivasi berprestasi merupakan faktor utama penentu kedisiplinan dalam diri individu. Motivasi berprestasi merupakan motivasi intrinsik karena motivasi ini muncul dari dalam diri individu, maka motivasi ini akan bertahan lebih lama daripada motivasi ekstrinsik.

Motivasi berprestasi adalah keadaan internal yang membangkitkan, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku untuk berprestasi. Individu yang termotivasi seperti bergerak secara energik untuk menuju ke arah tujuan atau untuk bekerja keras meraihnya (Woolfolk, 2009). Aspek motivasi berprestasi yang tinggi menurut McClelland (1988), yaitu: tanggung jawab, mempertimbangkan resiko pemilihan tugas, memperhatikan umpan balik, inovatif, gigih dalam melaksanakan tugas dan keinginan menjadi yang terbaik.

Disiplin latihan berkorelasi dengan sejumlah variabel psikologis, salah satunya adalah motivasi berprestasi. Individu akan disiplin karena kesadaran dalam dirinya, jika individu berdisiplin maka akan memberikan dampak yang baik bagi keberhasilan dirinya pada masa depannya. Orang yang disiplin selalu membuka diri untuk mempelajari hal dan orang yang terbuka untuk belajar selalu membuka diri untuk belajar dan mendisiplinkan diri. Dengan demikian disiplin bukan lagi paksaan atau tekanan dari luar, tetapi disiplin muncul dari dalam diri individu yang sadar (Tu'u, 2004). Penelitian menunjukkan bahwa motivasi berprestasi memiliki dampak yang positif terhadap pembentukan kedisiplinan seorang individu (Riza & Masykur, 2015).

Menurut Grey dalam Gintings (2014), motivasi merupakan hasil sejumlah proses yang bersifat internal dan eksternal bagi seorang individu, yang menyebabkan timbulnya sikap entusiasme dan persistensi, dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu. Jika individu mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi maka individu akan berdisiplin dalam kegiatan tersebut. Motivasi berprestasi merupakan motivasi intrinsik karena motivasi ini muncul dari dalam diri individu, maka motivasi ini akan bertahan lebih lama daripada motivasi ekstrinsik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara motivasi berprestasi dengan disiplin latihan pada remaja yang mengikuti pencak silat di Keluarga Silat Nasional Indonesia Perisai Diri Yogyakarta.

METODE

Variabel-variabel dalam penelitian ini adalah variabel kriterium (disiplin latihan) dan variabel prediktor (motivasi berprestasi). Karakteristik subjek penelitian adalah remaja yang berusia 14-20 tahun yang mengikuti pencak silat di Keluarga Silat Nasional Indonesia Perisai Diri Yogyakarta. Subjek dalam penelitian ini berjumlah

31 orang.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode skala. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Sikap Model *Likert*, yaitu skala yang berisi pernyataan-pernyataan sikap (*attitude statements*) yaitu suatu pernyataan mengenai objek sikap. Pernyataan sikap terdiri atas dua macam, yaitu pernyataan yang *favourable* dan pernyataan yang *unfavourable* (Azwar, 2017). Skala psikologis yang digunakan terbagi menjadi dua yaitu Skala Disiplin Latihan dan Skala Motivasi Berprestasi.

Skala pengukuran dimulai dengan menggunakan rentang skor 0 sampai 4 dengan pilihan jawaban (STS)= Sangat Tidak Sesuai, (TS)= Tidak Sesuai, (N)= Antara Tidak Sesuai dan Sesuai, (S)= Sesuai, (SS)= Sangat Sesuai. Pernyataan *favourable* memiliki skor 0 untuk pernyataan Sangat Tidak Sesuai (STS), skor 1 untuk pernyataan Tidak Sesuai (TS), skor 2 untuk pernyataan Antara Tidak Sesuai dan Sesuai (N), skor 3 untuk pernyataan Sesuai (S), dan skor 4 untuk pernyataan Sangat Sesuai (SS). Pernyataan *unfavourable* memiliki skor 0 untuk pernyataan Sangat Sesuai (SS), skor 1 untuk pernyataan Sesuai (S), skor 2 untuk pernyataan Antara Tidak Sesuai dan Sesuai (N), skor 3 untuk pernyataan Tidak Sesuai (TS), dan skor 4 untuk pernyataan Sangat Tidak Sesuai (STS).

Skala Disiplin Latihan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Disiplin Latihan yang disusun oleh peneliti berdasarkan 3 aspek disiplin yang dikemukakan oleh Prijodarminto (1993). Skala ini berjumlah 24 aitem yang terdiri atas 12 aitem *favourable* dan 12 aitem *unfavourable*. Uji daya beda aitem pada Skala Disiplin Latihan menggunakan SPSS v.23 menunjukkan bahwa dari 24 aitem terdapat 2 aitem yang gugur. Skala Disiplin Latihan menggunakan batas kriteria 0.30. Aitem yang gugur karena memiliki indeks daya beda aitem dibawah 0.30. Koefisien uji daya beda bergerak dari angka 0.304 sampai dengan 0.645. Reabilitas Skala dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan prosedur *Alpha Cronbach*. Hasil uji reabilitas Skala Disiplin Latihan sebesar 0,831. Jadi jumlah aitem yang valid dalam Skala Disiplin Latihan adalah 22 aitem.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Motivasi Berprestasi yang disusun oleh peneliti berdasarkan aspek motivasi berprestasi yang dikemukakan oleh McClelland (1988). Skala ini berjumlah 48 aitem yang terdiri atas 24 aitem *favourable* dan 24 aitem *unfavourable*. Uji daya beda aitem pada Skala Motivasi Berprestasi menggunakan SPSS v.23 menunjukkan bahwa dari 48 aitem terdapat 4 aitem yang gugur. Pada penelitian ini Skala Motivasi Berprestasi menggunakan batas kriteria 0.30. Aitem yang gugur karena memiliki indeks daya beda aitem di bawah 0.30. Koefisien uji daya beda bergerak dari angka 0.306 sampai dengan 0.786. Reabilitas Skala dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan prosedur *Alpha Cronbach*. Hasil uji reabilitas Skala Motivasi Berprestasi sebesar 0,955. Jadi jumlah aitem yang valid dalam Skala Motivasi Berprestasi adalah 44 aitem.

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis korelasi *product moment* yang dikembangkan oleh Pearson untuk menguji hubungan antara motivasi berprestasi dengan disiplin latihan. Peneliti menggunakan teknik analisis ini karena analisis korelasi *product moment* sesuai untuk menguji hipotesis mengenai hubungan antara satu variabel prediktor dan variabel kriterium.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis *product moment* menunjukkan koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,778 dengan $p = 0,000$ ($p < 0.01$), hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan disiplin latihan. Artinya semakin tinggi motivasi berprestasi maka semakin tinggi disiplin latihan pada remaja yang mengikuti pencak silat. Sebaliknya, semakin rendah motivasi berprestasi maka semakin rendah disiplin latihan pada remaja yang mengikuti pencak silat, sehingga hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima. Untuk lebih detailnya hasil penelitian bisa dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Analisis Data

Uji Analisis	Motivasi Berprestasi	Disiplin Latihan	Signifikansi	Hasil
Uji Normalitas	KS-Z = 0.100	KS-Z = 0.114	0.200 (p > 0.05)	Normal
Uji Linieritas	F = 78.607		0.000 (P < 0.05)	Linier
Uji Hipotesis	r = 0.778			Diterima

Hubungan positif antara motivasi berprestasi dengan disiplin latihan yang didapatkan dalam penelitian ini sesuai dengan pendapat McClelland (1988) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan memperhatikan kesalahan-kesalahan yang diperbuatnya. Individu yang memiliki motivasi yang tinggi cenderung memperhatikan kesalahan yang diperbuatnya sehingga individu tersebut taat dan mematuhi aturan dan mempunyai disiplin yang tinggi (Hurlock, 2013).

Hubungan positif antara motivasi berprestasi dengan disiplin latihan, berarti setiap aspek motivasi berprestasi memberikan sumbangan terhadap disiplin latihan pada remaja yang mengikuti pencak silat di Keluarga Silat Nasional Indonesia Perisai Diri Yogyakarta. Aspek-aspek motivasi berprestasi yang memberikan sumbangan terhadap disiplin latihan yaitu tanggung jawab, mempertimbangkan resiko pemilihan tugas, memperhatikan umpan balik, inovatif, gigih dalam melaksanakan tugas dan keinginan menjadi yang terbaik (McClelland, 1988).

Remaja yang mengikuti pencak silat, yang memiliki tanggung jawab, maka akan mentaati peraturan yang sudah dibuat oleh perguruan, melaksanakan apa yang disampaikan oleh pelatih, dan selalu berusaha sampai berhasil melakukannya. Remaja akan memahami kenapa aturan dibuat dan harus ditaati. Pemahaman yang baik mengenai sistem peraturan perilaku, norma, kriteria, dan standar yang sedemikian rupa, sehingga pemahaman tersebut menumbuhkan pengertian yang mendalam atau kesadaran dan ketaatan akan aturan (Priodarminto, 1993). Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian, bahwa program belajar yang berat dari pelatih akan diselesaikan dengan baik, dan subjek selalu mengikuti latihan atlet untuk meningkatkan kemampuan teknik pencak silat.

Remaja yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi akan mempertimbangkan terlebih dahulu resiko yang akan dihadapinya sebelum memulai suatu pekerjaan dan cenderung lebih menyukai permasalahan yang memiliki tingkat kesukaran sedang, menantang namun memungkinkan untuk diselesaikan (McClelland, 1988). Melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya merupakan suatu bentuk perilaku disiplin. Pemahaman yang baik mengenai sistem peraturan perilaku norma, kriteria, dan standar yang sedemikian rupa, sehingga pemahaman tersebut menumbuhkan pengertian yang mendalam atau kesadaran (Priodarminto, 1993). Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian, bahwa subjek antusias menyelesaikan teknik materi UKT yang diberikan pelatih, dan subjek yakin dapat menjadi juara dalam pertandingan pencak silat dengan berlatih setiap hari.

Remaja yang mengikuti pencak silat, memperhatikan umpan balik akan membantu dalam menghadapi pengalaman positif dan pengalaman negatif. Pengalaman-pengalaman tersebut akan menjadi pembelajaran sehingga akan terbentuk sikap mental yang kuat. Sikap mental merupakan aspek disiplin, yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan diri latihan, pengendalian pikiran dan pengendalian watak (Priodarminto, 1993). Remaja yang memiliki motivasi berprestasi tinggi sangat menyukai umpan balik atas pekerjaan yang telah dilakukannya karena menganggap umpan balik tersebut sangat berguna sebagai perbaikan bagi hasil kerjanya di masa yang akan datang (McClelland, 1988). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian, bahwa saran yang membangun mendorong subjek untuk berlatih lebih baik lagi.

Remaja yang inovatif, akan mencari cara baru untuk mengalahkan lawan, dan mempelajari teknik-teknik baru yang sudah diajarkan pelatih. Remaja yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi akan mencari cara baru untuk menyelesaikan tugas seefektif dan seefisien mungkin (McClelland, 1988). Gibson dalam Asnawi

dan Bachroni (1999) mengemukakan disiplin berkaitan dengan aspek-aspek sikap yaitu afeksi, kognitif, dan perilaku. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian, bahwa subjek meminta senior untuk memperhatikan teknik yang sudah dipelajari, dan subjek suka mencari cara baru untuk mengalahkan lawan dalam suatu pertandingan.

Remaja yang memiliki motivasi berprestasi tinggi cenderung bertahan dalam mengerjakan tugas dengan tingkat kesulitan yang berbeda-beda dan akan bertahan lebih lama dalam mengerjakan tugas apa pun (McClelland, 1988). Menurut Atkinson dalam (Djaali, 2008) seseorang yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi pada umumnya harapan akan suksesnya mengalahkan rasa takut akan mengalami kegagalan. Seseorang selalu merasa optimis dalam mengerjakan tugas yang dihadapinya, sehingga setiap saat selalu termotivasi untuk mencapai tujuannya. Berdasarkan dari hasil penelitian di lapangan, menunjukkan bahwa subjek merasa kegagalan merupakan awal dari keberhasilan dan akan terus berusaha meskipun kalah dalam pertandingan.

Remaja yang mempunyai keinginan menjadi yang terbaik, menjadikan remaja lebih disiplin dalam berlatih, remaja juga menyadari pentingnya norma, aturan, kepatuhan dan ketaatan merupakan prasyarat kesuksesan seseorang (Tu'u, 2004). Remaja yang memiliki motivasi berprestasi tinggi senantiasa menunjukkan hasil kerja yang sebaik-baiknya dengan tujuan agar meraih predikat terbaik dan perilaku yang berorientasi pada masa depan (McClelland, 1988). Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian bahwa subjek ingin menjadi yang terbaik dalam penguasaan teknik meliwis perisai diri dan subjek ingin menjadi atlet pencak silat yang mengharumkan nama Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat menunjukkan bahwa adanya motivasi berprestasi dapat mempengaruhi disiplin latihan pada remaja yang mengikuti pencak silat. Hal ini terlihat dari hasil penelitian diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) yang didapatkan dalam penelitian ini sebesar 0,605 yang artinya sumbangan variabel motivasi berprestasi terhadap disiplin latihan sebesar 60,5% dan sisanya 39,5% dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi disiplin latihan yaitu kesadaran diri, peraturan, alat pendidikan, dan hukuman (Tu'u, 2004). Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Riza dan Masykur (2015) bahwa ada hubungan positif antara motivasi berprestasi dengan kedisiplinan pada siswa kelas VIII reguler di MTsN Nganjuk. Semakin tinggi motivasi berprestasi pada siswa maka semakin tinggi kedisiplinan, begitu pula sebaliknya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan yang positif antara motivasi berprestasi dengan disiplin latihan pada remaja yang mengikuti pencak silat di Keluarga Silat Nasional Indonesia Perisai Diri Yogyakarta. Semakin tinggi motivasi berprestasi remaja yang mengikuti pencak silat di Keluarga Silat Nasional Indonesia Perisai Diri Yogyakarta, maka semakin tinggi disiplin latihan pada remaja yang mengikuti pencak silat di Keluarga Silat Nasional Indonesia Perisai Diri Yogyakarta. Sebaliknya, semakin rendah motivasi berprestasi remaja yang mengikuti pencak silat di Keluarga Silat Nasional Indonesia Perisai Diri Yogyakarta, maka semakin rendah disiplin latihan pada remaja yang mengikuti pencak silat di Keluarga Silat Nasional Indonesia Perisai Diri Yogyakarta. Terdapat hubungan positif antara motivasi berprestasi dengan disiplin latihan $r_{xy} = 0,778$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,01$), dengan sumbangan efektif sebesar 60,5% dan sisanya 39,5% disebabkan oleh faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnawi & Bachroni. (1999). Keterlibatan pelaksanaan tugas dengan disiplin terhadap peraturan kesehatan dan keselamatan kerja. *Jurnal psikologi*, 2(1), 78-85.
- Azwar, S. (2017). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djaali. (2007). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djiwandono, S. E. W. (2006). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Gintings, A. (2014). *Esensi praktis belajar dan pembelajaran*. Bandung: Humaniora.

- Hurlock, E. (2013). *Perkembangan anak* (Edisi keenam). Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- McClelland, D. C. (1988). *Human motivation*. New York : Cambridge University.
- Nalapraya, E. M. (1987). *Informasi kesehatan & olahraga*. Kantor Menteri Negara Pemuda dan Olahraga. Jakarta: Pusat Komunika Pemuda.
- Prijodarminto, Soegeng. (1993). *Disiplin kiat menuju sukses*. Jakarta: PT. Abadi.
- Republik Indonesia. (1945). *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Riani, A. & Purwanto, A. (2018). Ekstrakurikuler pencak silat membangun pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar. *Prosiding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar 2018*. ISSN: 2528-5564.
- Riza, M. F., & Masykur, A. M. (2015). Hubungan antara motivasi berprestasi siswa dengan kedisiplinan pada siswa kelas VIII reguler MTsN Nganjuk. *Jurnal Empati*, 4(2), 146-152.
- Suharjana. (2007). Latihan beban: Sebuah metode latihan kekuatan. *Jurnal Medikora*, 3(1), 80-101.
- Tu'u. (2004). *Peran disiplin pada perilaku dan prestasi siswa*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Wicaksono, D. (2012). Membangun kedisiplinan melalui aktivitas berlatih di klub pembinaan olahraga prestasi. *Seminar Nasional Olahraga*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Woolfolk, A. (2009). *Educational psychology active learning edition*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.